

# REMAJA PUNK JALANAN DAN PENGUATAN FUNGSI KELUARGA (Sebuah Alternatif Pengendalian Maraknya Remaja Punk Jalanan)

Oleh : MM. Sri Dwiyantari\*

## Abstract:

*The results of field observations in various places show that the number of Street Punk Youth (SPY) is increasingly prevalent, especially in big cities like Jakarta, Bandung and even in the suburbs such as South Tangerang. Government via the local Social Services has actually sought treatment, but that social phenomenon is inexhaustible and even growing. It is seen in various places, especially around the traffic light where SPY singing and asking for money by force to public transport users. On that occasion, when people actually gave money to them, it is not by reason of people enjoyed the entertainment from SPY, but they hope SPY will go immediately. This suggests that the presence of SPY less accepted by society even though he came up with the song (entertainment).*

*There are two factors causing the rise of SPY: 1) internal factor of family as the push factor; 2) external factors, namely the social environment as the pull factor. This paper offers an alternative way of controlling the spread of SPY through strengthening family functions to increase the family competency. The function of family for a determinant of effective control is to strengthen the economic function, the educational function, the function of the status and role granting, and the function of religion.*

*Through strengthening of the functions, we expect children and young people will be: 1) understanding of the values of life; 2) using their spare time for productive activities; 3) feeling safety at the home; 4) able to see the good future; and 5) able to appreciate the life that has been given by God so that they will maintain and develop their potential.*

*Thus it is expected: 1) For youth in general, they will be happy to stay at home and do positive activities at family environment to strengthen the relationships between family members so that the youth do not become SPY, 2) for the youth as SPY, by strengthening of the family functions they are interested in returning to the family, stop as SPY and become family members as appropriate.*

*Keywords: street punk youth, causes factor, strengthening of the family functions, family competency*

## Abstrak:

*Hasil pengamatan lapangan di berbagai tempat menunjukkan bahwa jumlah Remaja Punk Jalanan (RPJ) semakin marak, terlebih di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung dan bahkan di daerah pinggiran kota besar seperti Tangerang Selatan. Pemerintah melalui Dinas Sosial setempat sebenarnya telah mengupayakan penanganannya, namun fenomena sosial tersebut tak habis-habisnya bahkan makin bertambah. Hal ini terlihat di berbagai tempat khususnya di sekitar traffic light di mana RPJ mengamen dan meminta uang secara paksa kepada pengguna angkutan umum. Pada kesempatan itu, ketika orang memberi uang kepadanya sebenarnya bukan karena ia menikmati hiburan RPJ tersebut, melainkan lebih pada upaya agar si RPJ tersebut segera pergi. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan RPJ kurang diterima oleh masyarakat meskipun dia datang dengan membawakan lagu (hiburan).*

*Terdapat dua faktor penyebab maraknya RPJ: 1) Faktor internal keluarga sebagai pendorong; dan 2) Faktor eksternal yaitu lingkungan sosial sebagai penariknya. Tulisan ini menawarkan salah satu alternatif cara pengendalian meluasnya RPJ yaitu dengan penguatan fungsi-fungsi keluarga untuk meningkatkan kompetensinya. Adapun fungsi keluarga yang dapat menjadi determinan efektifnya pengendalian adalah penguatan fungsi ekonomi, fungsi pendidikan, fungsi pemberian status dan peran, dan fungsi agama.*

Melalui penguatan fungsi-fungsi tersebut diharapkan akan meningkatkan anak dan remaja dalam hal: 1) Pemahamannya tentang nilai-nilai kehidupan; 2) Senang memanfaatkan waktu luangnya untuk kegiatan yang bersifat produktif; 3) Perasaan aman tinggal di rumah; 4) Mampu melihat masa depannya yang tidak suram; dan 5) Mampu mensyukuri atas kehidupan yang telah dianugerahkan Tuhan sehingga mereka mau merawat dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

Dengan demikian diharapkan akan berdampak pada: 1) Bagi remaja pada umumnya, mereka akan senang tinggal dirumah dan melakukan aktivitas positif di lingkungan keluarga sehingga relasi antar anggota keluarga semakin kuat yang pada gilirannya remaja-remaja terkendali untuk tidak terjun sebagai RPJ; 2) Bagi remaja yang telah terlanjur terjun sebagai RPJ dengan semakin kuatnya fungsi keluarga maka mereka tertarik kembali ke keluarga sehingga berhenti sebagai RPJ dan menjadi anggota keluarga sebagaimana mestinya.

*Kata kunci: remaja punk jalanan, faktor penyebab, penguatan fungsi keluarga, kompetensi keluarga*

## 1. Latar Belakang

Di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung dan kota-kota pinggiran seperti Tangerang, Tangerang Selatan, khususnya di sekitar *traffic light*, tempat di mana angkutan umum sering berhenti, remaja-remaja sering mengamen dan minta-minta dengan memaksa kepada pengguna angkutan umum. Mereka berpakaian ketat dan lusuh, berambut kotor dan gimbal, berpenampilan ala *punkers*. Mereka inilah para Remaja Punk Jalanan (RPJ). Fenomena ini dapat dijumpai tidak jauh dari keseharian penulis di mana setiap hari RPJ-RPJ terlihat antara lain di sekitar *traffic light* Jalan Kebayoran Lama Jakarta Selatan dan di daerah pinggiran kota seperti di *traffic light* Muncul dan di depan Teras Kota BSD -Tangerang Selatan. Mereka ini merupakan bagian dari anak jalanan.

Mengenai anak jalanan, Pusdatin (Pusat Data dan Informasi) Kementerian Sosial RI, mengemukakan bahwa fenomena permasalahan sosial yang mencolok di kota-kota besar salah satunya adalah munculnya anak jalanan termasuk di sini adalah mereka yang berusia remaja, yang sebagian berpenampilan Punk. Data Pusdatin Kementerian Sosial RI tahun 2004 mengemukakan jumlah anak jalanan adaah 98.113 tersebar di 30 provinsi di Indonesia. Dari survei terakhir tahun 2006, jumlah tersebut meningkat menjadi 114.889 orang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam 2 (dua) tahun jumlah anak jalanan meningkat 16.776 orang (17,1%). Data tahun 2009 total anak jalanan tersebut mencapai 135.139 anak (Rohman: 2010). Ini adalah kondisi yang tidak diharapkan oleh semua pihak, karena keberadaan anak jalanan tidaklah memberi masa

depan yang terbaik bagi anak-anak itu sendiri disamping efek yang muncul bagi lingkungannya. Permasalahan anak jalanan termasuk RPJ itu kompleks karena selain terkait dengan masalah ekonomi juga terkait dengan seni atau gaya hidup. Hal ini seperti dikemukakan oleh Rohman (2010) berikut:

Permasalahan anak jalanan di Indonesia boleh dikatakan sangat kompleks. Mengalami *boom* sejak tahun 1998 karena dipicu oleh krisis moneter. Fenomena terkini yang sedang marak terkait dengan anak jalanan adalah **anak-anak punk**. Anak-anak punk biasa ditandai dengan gaya berpakaian yang mereka kenakan seperti sepatu boots, potongan rambut Mohawk ala suku Indian (*feathercut*) dengan warna yang berwarna-warni, celana jeans ketat (*skinny*), rantai dan paku (*spike*), baju yang lusuh, badan bertatto, memakai tindikan (*piercing*) dan sering mabuk.

Salah satu diantara *punk-punk* tersebut adalah RPJ. Maraknya RPJ seperti ini jika tidak diantisipasi dan dikendalikan perkembangannya selain berdampak pada ketidaknyamanan masyarakat juga yang lebih memprihatinkan lagi adalah masa depan remaja itu sendiri dan pada gilirannya adalah bertambahnya beban keluarga yang bersangkutan atas keberadaan anggota keluarga yang menjadi RPJ.

## 2. Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut pokok pertanyaan yang ingin dibahas dalam tulisan ini ialah: bagaimana mengendalikan maraknya RPJ dari perspektif fungsi keluarga.

### 3. Metodologi

Tulisan ini didasarkan pada penelitian yang bersifat deskriptif analitis yang mendeskripsikan tipe RPJ dan latar belakangnya sebagai pengamen jalanan, serta mendeskripsi mengenai fungsi-fungsi keluarga dalam upaya penguatan fungsi tersebut melalui peningkatan kompetensinya.

#### 3.1. Jenis dan Sumber Data

- a. Data primer diperoleh dari lapangan dengan melakukan pengamatan di berbagai tempat di Jakarta dan Tangerang Selatan dimana RPJ sering berkerumunan dan *interview* mendalam dengan pendamping remaja di Panti Pelayanan Remaja Bermasalah, yaitu Panti Rehabilitasi Kusnul Khotimanah, Tangerang Selatan
- b. Data sekunder diperoleh melalui: studi pustaka, *e-library*, dan surat kabar yang membahas mengenai RPJ.

#### 3.2. Teknik analisis data

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif, yaitu dalam bentuk uraian-uraian sesuai dengan tujuan penulisan ini yaitu: untuk deskripsi mengenai RPJ, latar belakangnya mengapa menjadi RPJ dalam perspektif keluarga, penguatan fungsi keluarga sebagai salah satu alternatif pengendalian maraknya RPJ melalui peningkatan kompetensi keluarga.

### 4. Landasan Teori

#### 4.1. Kehidupan Seseorang Pada Masa Remaja

George Ritzer dalam Ihromi, T.O. (1999: 36) membagi siklus kehidupan manusia dalam empat tahap yaitu tahap kanak-kanak, tahap remaja, tahap dewasa dan tahap orang tua

- a. Tahap Kanak-kanak (usia 6 – 13 tahun untuk perempuan dan 6 – 16 tahun untuk laki-laki)
- b. Tahap Remaja (Usia 14 sampai 17 tahun untuk perempuan dan 14 sampai 17 tahun untuk laki-laki). Jika mereka sudah menginjak usia 17 tahun sampai 18 tahun disebut golongan muda atau pemuda-pemudi.
- c. Tahap dewasa
- d. Tahap orang tua

Masa remaja merupakan golongan yang transisional, artinya keremajaan merupakan gejala sosial yang bersifat sementara, oleh karena berada antara usia kanak-kanak dengan usia dewasa. Sifat sementara dari hal tersebut mengakibatkan remaja masih mencari identitasnya karena di lingkungan anak-anak mereka sudah dianggap dewasa

sedangkan orang dewasa masih menganggap mereka kecil. Oleh karena itu dari sudut kepribadian para remaja mempunyai berbagai ciri tertentu, yang menurut Soekanto (1990: 52) adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan fisik yang pesat.
- b. Keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa.
- c. Keinginan yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan dewasa.
- d. Mulai memikirkan kehidupan secara mandiri baik secara sosial, ekonomis maupun politis dengan mengutamakan kebebasan dari pengawasan yang terlalu ketat dari orang tua atau sekolah.
- e. Adanya perkembangan taraf intelektualitas untuk mendapatkan identitas diri.
- f. Menginginkan sistem kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan atau keinginannya yang tidak selalu sama dengan sistem kaidah dan nilai yang dianut oleh orang dewasa.

Oleh karena mereka masih belum mantap identitasnya, maka diperlukan panutan untuk membimbingnya. Bimbingan diperlukan karena untuk mencapai cita-citanya kadang remaja melakukan hal-hal yang oleh kalangan dewasa dianggap aneh. Berbagai hal yang sering dipandang aneh ini antara lain:

- a. Kalangan remaja berusaha keras untuk menyesuaikan diri dengan situasi, akan tetapi dengan cara-caranya sendiri. Kalau hal itu tercapai maka mereka merasakan kebahagiaan.
- b. Pola sikap dan tindakan yang diakui dan dihargai oleh sesama remaja, biasanya dalam kelompok sepermainan atau *peer group*-nya dianggap sebagai suatu pengakuan terhadap superioritas. Pengakuan terhadap eksistensi sangat dipentingkan oleh para remaja.
- c. Berbagai saluran rasa ketegangan diciptakan oleh kalangan remaja misalnya membunyikan radio keras-keras, bergadang, mengemudikan kendaraan dengan melanggar lalulintas
- d. Mencoba membuat ciri identitas sendiri, misalnya mengembangkan bahasa khusus yang sulit dimengerti oleh orang lain. Kadang-kadang mereka berusaha menciptakan kebudayaan khusus melalui pola perilaku tertentu yang tidak sama dengan orang dewasa.

Hal itu merupakan suatu gejala yang pasti timbul pada kebanyakan remaja. Untuk itu diperlukan pencegahan efek negatifnya. Pada

kondisi tersebut remaja mengharapkan bimbingan dari orang tuanya sendiri, sekaligus juga orang tua dapat menjadi panutan. Jika harapan itu tidak terpenuhi, maka akan terjadi frustrasi yang dapat menimbulkan hal-hal berikut:

- a. Sikap agresif.
- b. Mencari kambing hitam yang sebenarnya merupakan korban yang tidak bersalah.
- c. Mengundurkan diri yang gejalanya adalah melamun, berangan-angan.
- d. Regresi, yaitu melakukan hal-hal yang dimasa lampau memuaskannya.
- e. Mengurangi aspirasi atau sebaliknya.

#### 4.2. Tinjauan Tentang Fungsi Keluarga

Mengacu pada pendapat Lawang (1985:125), bahwa terdapat tiga fungsi keluarga yang lazim dikenal orang yaitu (1) fungsi seksual dan reproduktif, (2) fungsi ekonomik, dan (3) fungsi edukatif. Disamping itu juga dijelaskan, sesuai pendapat William F. Ogburn, terdapat 6 (enam) fungsi keluarga yang penting yaitu: (1) ekonomi, perlindungan, rekreasi, pendidikan, agama dan fungsi memberikan status dan peran pada individu.

Fungsi-fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Fungsi seksual

Melalui keluarga, kebutuhan seksual seseorang dapat dipenuhi. Jika tidak ada keluarga maka akan banyak sekali masalah yang akan muncul terkait dengan pemenuhan kebutuhan seksual tersebut. Contoh pelacuran di masyarakat akan merajalela, perlakuan seks satu terhadap yang lain secara sembarangan dan lain sebagainya. Dalam hal ini pemenuhan kebutuhan seks dalam keluarga juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis pasangannya. Jika kondisi psikologis pasangan mengalami tekanan, maka gairah seksnya akan menurun. Jika tekanan tersebut sangat besar maka hal ini dapat membuat seseorang *frigid* (dingin, tidak bersemangat). Jika hal ini tidak diatasi maka diantara suami-isteri sangat dimungkinkan akan meninggalkan satu sama lain, yang memungkinkan munculnya disorganisasi keluarga.

##### b. Fungsi reproduksi

Keluarga merupakan lembaga yang sah untuk melakukan fungsi reproduksi (berkembang biak) karena keluarga merupakan lembaga reproduksi yang sah menurut negara dan agama. Fungsi reproduksi ini juga potensial tidak berfungsi ketika seorang anggota

keluarga mengalami stres berat yang memungkinkan seorang sakit fisik, psikis atau menjadi apatis.

##### c. Fungsi ekonomik

Keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang memenuhi kebutuhan ekonomi. Setiap keluarga tentu harus memenuhi kebutuhan fisik seperti makan agar anggota keluarga dapat mempertahankan hidupnya. Fungsi ekonomi di kota atau kawasan industri memperlihatkan perkembangan sejalan dengan perkembangan kesetaraan gender. Kaum ibu tidak melulu tinggal di rumah. Ibu-ibu memberi sumbangan untuk memperkuat ekonomi keluarga. Keluarga dengan anak-anak yang telah dewasa juga sering berperan membantu ekonomi keluarga.

##### d. Fungsi Edukatif (Pendidikan)

Fungsi mendidik keluarga dibagi dalam dua bagian yaitu pendidikan informal dan pendidikan yang didasari pada hakekat perkawinan itu sendiri, yaitu proses belajar mengenal pasangan baik dalam kegiatan seksual, ekonomi maupun rekreasi dan yang lain-lain (Lawang 1985:126). Keluarga juga adalah tempat dan lingkungan utama dan pertama bagi seorang anak dalam menjalani proses sosialisasi nilai-nilai kehidupan. Cepat lambatnya suatu nilai terinternalisasi dalam diri seorang anak sangat ditentukan seberapa dalamnya nilai-nilai tersebut dijunjung tinggi oleh anggota keluarga sebagai keseluruhan, yang tampak dalam ketaatan konkrit terhadap norma-norma tersebut. Dalam sosialisasi pendidikan nilai yang terutama berperan penting adalah orang tua. Orang tua berperan sebagai tampilan nilai bagi anak-anaknya, yang harus diwujudkan dengan contoh-contoh nyata.

##### e. Fungsi Perlindungan

Keluarga adalah tempat utama berlangsungnya perlindungan terhadap setiap anggota keluarga. Perlindungan ini lebih mendesak bagi anggota keluarga yang lemah dan bermasalah. Selain perlindungan atau pemeliharaan ini mendesak bagi anggota keluarga yang sakit atau sudah tua, pemeliharaan juga mendesak bagi anak-anak yang harus menjalani waktu cukup lama sebelum mencapai taraf kedewasaan dan akhirnya bisa mengurus diri mereka sendiri.

Masalah sering timbul dalam situasi kehidupan di kota dimana anak dan orang tua sibuk dengan berbagai kegiatan atau bekerja sehingga interaksi antara anak dengan orang tua menjadi terbatas. Dalam situasi seperti ini anak sering mencari tempat berlindung dengan mengisi

waktu mereka lebih banyak bersama teman sebaya (*peer group*).

f. Fungsi rekreasi

Keluarga adalah tempat dimana anggota keluarga dapat berekreasi dengan cepat dan murah. Kepenatan anggota keluarga diharapkan akan hilang dan menjadi segar kembali setelah ia bersama keluarga kendati sekarang ini banyak hiburan diluar rumah (di luar keluarga) yang mudah didapat. Dirumah, bersama keluarga bisa berinteraksi, bergurau, berolahraga sehingga fisik dan jiwa menjadi segar kembali. Disamping itu dengan berkembangnya teknologi, rekreasi keluarga dapat dilakukan dengan menonton bersama tayangan-tayangan media yang menghibur sekaligus yang mendidik bagi anggota keluarga. Berbeda kadar kesegarannya ketika itu dilakukan di luar keluarga, yang kadang justru membuat lelah sesuai rekreasi jika dilakukan bukan di keluarga.

g. Fungsi agama

Keluarga sebagai tempat menumbuhkan kesadaran anggota terhadap pentingnya nilai keagamaan. Keluarga juga mempunyai tanggungjawab untuk membimbing dan membina anggota keluarga untuk mewujudkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai agama yang dianut, contoh; mengasihi sesama, berdoa dan membaca dan menghayati Firman Tuhan. Disamping itu, rumah juga menjadi tempat berdoa dan sering menjadi tempat ibadah bersama.

h. Fungsi memberikan status dan peran

Orang tua mempunyai tanggung jawab agar anak-anak di kemudian hari dapat berperan di dalam kehidupannya. Lawang (1985:128) berpandangan dalam hal ini orang tua sering menggiring bahkan agak memaksa anaknya agar “sebaiknya menikah dengan si A saja”, Selain itu, dalam hal pilihan pekerjaan atau profesi walaupun anak diberi kebebasan, namun sering orang tua juga mengarahkan agar anak mengambil studi bidang ilmu tertentu agar kelak memperoleh jenis pekerjaan yang menurut pandangan orang tua adalah pekerjaan yang menjanjikan, agar anak-anak dapat menjalani kehidupan ini secara layak. Jadi tidak hanya dalam hal profesi saja orang tua berpengaruh, melainkan juga dalam hal jodoh. Istilah yang dikemukakan adalah “keluarga adalah biro konsultasi jodoh yang gratis”.

### 4.3. Ancaman yang Merongrong Hidup Keluarga dan Cara Mengatasinya

Suasana kehidupan keluarga yang diidamkan bisa saja tidak dapat tercapai. Dengan kata lain, keluarga tersebut gagal dalam satu atau lebih dalam menjalankan fungsinya. Hal ini dapat terjadi karena berbagai alasan dengan kadar yang bervariasi pula. Diantaranya ialah:

- a. Perceraian antara suami isteri
- b. Hadirnya orang ketiga.
- c. Judi.
- d. Minuman keras.
- e. Pergaulan bebas.
- f. Lepas kontrol dengan dengan segala akibatnya diantara anak-anak yang sudah menginjak remaja.
- g. Kesulitan ekonomi.
- h. Cacat fisik dan mental.
- i. Perpisahan tempat tinggal karena pekerjaan atau pendidikan atau karena suatu suatu tindakan pengasingan (penjara) atau kepergian selamanya salah satu anggota keluarga (meninggal).
- j. Cacat sosial yang membuat mereka terisolasi secara sosial.
- k. Adanya perbedaan watak dan kepribadian yang sulit dipadukan.
- l. Gagalnya mewujudkan cita-cita.
- m. Melemahnya semangat hidup akibat munculnya rasa jenuh.
- n. Menurunnya produktivitas.
- o. Munculnya konflik yang tidak segera terselesaikan sehingga berdampak pada beratnya kehidupan pribadi dan keluarga.

Dalam mengatasi masalah tersebut, masing-masing keluarga mempunyai caranya sendiri-sendiri dan hasilnya pun berbeda-beda. Adalah langkah yang salah jika masing-masing anggota keluarga bersikap pasif dan tidak melakukan sesuatu ketika keluarga menghadapi masalah. Jika hal ini yang terjadi tidak mustahil anak-anak lalu mencari tempat pelarian keluar dari keluarga untuk mendapatkan tempat yang teduh bagi kehidupannya. Salah satunya dengan terjun menjadi RPJ.

### 5. Remaja Punk Jalanan (RPJ)

Salah satu fenomena sosial yang menggambarkan bentuk penemuan identitas diri oleh remaja tersebut adalah dengan *nge-punk* di jalanan. Fenomena munculnya RPJ tidak saja ditemukan di kota besar seperti Jakarta, namun juga dapat ditemukan di daerah-daerah seperti

Bandung, Surabaya dan sebagainya. *Punk* sebenarnya adalah gaya atau penampilan seseorang yang meniru gaya atau penampilan artis-artis beken di luar negeri. Dari sisi seni kehidupan seseorang tentu hal ini positif karena merupakan bentuk ekspresi diri. Namun yang terjadi di berbagai daerah seperti di Jakarta dan Kota Tangerang Selatan RPJ ini bukan sekedar bentuk seni mereka, penampilan mereka disertai dengan pola-pola pemaksaan terhadap masyarakat untuk meminta materi, dalam hal ini uang. Dengan demikian kehadiran RPJ ini mempunyai konotasi negatif.

Sama halnya dengan anak jalanan, terdapat beberapa faktor penyebab yang menyebabkan sehingga anak-anak menjadi RPJ yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hasil penelitian Fitroh (2011) menyimpulkan bahwa terdapat 3 (tiga) faktor penyebab mengapa anak menjadi anak *punk* yaitu:

- a. Faktor eksternal yaitu dari lingkungannya, khususnya dari keluarga maksudnya karena kurangnya perhatian serta kasih sayang dari keluarga khususnya dari orang tua

- b. Faktor internal yaitu kurang terpenuhinya kasih sayang dari keluarga yang membuat remaja menginginkan mendapat keluarga baru diluar untuk mendapat pemenuhan kebutuhannya dan mencapai kepuasan.
- c. Adanya kecenderungan kepribadian: adanya *need* tertinggi yaitu: *affiliation, exhibition, aggression, autonomy, abasement* dan *succorance*. Sedangkan *need* yang terendah adalah *need achievement, dominance* dan *deference*.

Jadi dalam perspektif keluarga dapat dikatakan bahwa faktor penyebab remaja menjadi RPJ adalah:

- a. Faktor pendorong, yaitu yang berasal dari kondisi dalam keluarga, dimana anak kurang mendapat kasih sayang, anak tidak terpenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya sehingga ia mencari pemenuhan tersebut dijalan.
- b. Faktor penarik, lebih pada faktor di luar keluarga, yaitu lingkungan sosial atau lingkungan pergaulan mereka yang membuat remaja tersebut cenderung menyukainya karena mereka pandang itu lebih sesuai dengan kebutuhan dan aspirasinya.



**Gambar: Penampilan Remaja Punk Jalanan**

(foto diunggah oleh K. Yudha Wirakusuma-Okezone dalam *Heading Top Closed Top Read*, Kamis 12 Januari 2012)

Adapun ciri-ciri RPJ adalah:

- a. Mencari penghidupan di jalan-jalan baik secara sendiri-sendiri maupun berkelompok.
- b. Berpenampilan fisik kumal dengan pakaian apa adanya, memelas serta mengharap iba dan meminta belas kasihan dari orang lain.
- c. Memiliki mental yang kurang stabil dan mudah terpengaruh untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar norma serta dapat merugikan.

Keberadaan RPJ ini cukup meresahkan masyarakat. Disamping itu, keprihatinan lebih

besar dengan adanya RPJ adalah mengenai masa depan remaja itu sendiri, yang bisa terjadi mereka ini akan bermasa depan yang suram jika dalam perjalanan kehidupannya tidak mau dan tidak ada yang merehabilitasi. Disamping itu yang penting lebih mendapat perhatian ialah antisipasi, mencegah agar tidak terjadi perkembangan dalam hal jumlah dan kondisi RPJ. Mereka sebenarnya telah mendapat perhatian khusus dari pemerintah setempat. Salah satunya adalah Pemerintah Kota (Pemkot) Tangerang Selatan. Sayangnya, Pemkot selalu melihat keberadaan pengamen termasuk RPJ ini sebagai pengganggu ketertiban umum.

Dan di Kementerian Sosial juga cenderung mengategorikan sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Dengan demikian, penanganannya lebih menekankan pada aspek penertiban, yang idealnya lebih menekankan pada aspek “pembinaan”. Kutipan dibawah ini memberikan gambaran tentang uraian tersebut:

“SATPOL PP Kabupaten Tangerang akan segera menertibkan para remaja yang berdandan ala *punk*, yang biasa mengamen sambil nongkrong di tepi jalan/halte. Keberadaan mereka dianggap cukup meresahkan warga dan memperburuk citra sebuah kawasan” (*Warta Kota*, Senin, 9 April 2012, hal. 9).

Pada dasarnya Pemkot juga telah mengupayakan pemecahan masalah ini, namun rupanya belum berhasil. Hal ini terungkap dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Sebenarnya kami sudah pernah menertibkan mereka, tetapi mereka kembali lagi. Mereka tidak pernah kapok untuk mengamen dan nongkrong di kawasan Pemkab” (*Warta Kota*, Senin 9 April, hal. 9).

### 5.1. Kenapa Anak Punk Menjadi Masalah?

Sejumlah pandangan pemerhati Anak-anak Punk mengemukakan mengapa Anak *Punk* cenderung bermasalah (Rohman: 2010):

- a. Yang berkaitan dengan dirinya sendiri, mereka masih mencari jati dirinya dalam tahapan menuju kedewasaan. Kurangnya kesiapan diri membuat mereka mengalami kebingungan dalam mencari identitasnya.
- b. Masalah yang kedua berkaitan dengan hubungan dengan keluarga mereka yang pada umumnya kurang harmonis. Mereka kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan keluarga. Komunikasi tidak lancar karena kesibukan orang tuanya bekerja. Sebagai konsekuensinya mereka mencari perhatian di luaran.
- c. Anak-anak *punk* adalah anak-anak yang sebenarnya memiliki kreativitas tinggi. Karena kreatifitas itu tidak terwadahi dan kurang mendapatkan perhatian secara serius maka mereka ini sangat rawan untuk terjerumus dalam tindak kejahatan seperti vandalisme, ketergantungan alkohol, penyalahgunaan narkoba, eksploitasi seksual, prostitusi, HIV/AIDS, perdagangan manusia maupun rawan percobaan bunuh diri.

Anak-anak *punk* pada umumnya juga tidak melanjutkan sekolah dan kehidupan mereka rawan. Hal ini seperti dikemukakan oleh Rohman (2010):

“Anak-anak yang tergabung dalam kelompok *punk* pada umumnya mereka tidak melanjutkan pendidikannya (putus sekolah). Kehidupan mereka sangat memungkinkan dan rawan untuk terjerumus dalam seks bebas. Anak *punk* perempuan yang suka melakukan seks bebas biasa disebut dengan *pecun underground*. Banyak dari mereka yang bekerja sebagai tukang parkir, pengamen, dan ‘polisi cepek’.”

### 5.2. Kategori Remaja Punk

Berkaitan dengan *punk*, Marshall (2005) dalam Rohman (2010) membagi *punk* ke dalam tiga kategori yaitu:

- a. Jenis pertama *Hardcore Punk*, ditandai dengan gaya pemikiran dan bermusik yang mengarah pada rock hardcore dengan beat-beat musik yang cepat. Jiwa pemberontakan mereka sangat ekstrem sehingga seringkali terjadi keributan diantara mereka sendiri.
- b. Jenis kedua, *Street Punk* sering disebut The Oi dan anggotanya dinamakan skinheads. Mereka biasanya tidur di pinggir jalan dan mengamen untuk membeli rokok. Sebagai akibatnya, mereka banyak bergaul dengan pengamen dan pengemis karena sama-sama hidup di jalanan. Mereka adalah aliran pekerja keras.
- c. Jenis ketiga, *Glam Punk* biasanya jarang nongkrong dengan komunitas mereka di pinggir jalan dan lebih memilih tempat-tempat yang elite seperti distro atau kafe. Umumnya mereka adalah para seniman dengan berbagai macam karya seni.

Di Indonesia, komunitas *punk* yang jumlahnya mayoritas dan mendapat perhatian yang lebih dari publik adalah **anak *punk* yang ada di jalanan**. Pada umumnya, anak-anak *punk* tersebut berpendapat bahwa apa yang menjadi gaya hidup mereka adalah suatu kewajaran hidup di daerah metropolis. Keberadaan komuniti ini di kota-kota besar, yang sering menghabiskan waktu di jalanan dengan mengamen di *traffic light*, gaya berpakaian dan aktifitas nongkrongnya, dirasakan mengganggu kenyamanan masyarakat karena kekhawatiran akan terjadinya tindak kriminalitas yang dilakukan oleh mereka.

Terkait dengan RPJ tersebut, kategorisasi pengamen yang dikembangkan oleh Habibullah

(2008), dapat digunakan untuk mengidentifikasi tipe RPJ sebagai pengamen (tabel 1).

**Tabel 1: Karakteristik Pengamen**

No	Tipe	Motivasi/Tujuan	Jenis Alat Musik	Latar Belakang Keluarga
1	Idealis-Ekspresionisme	Mengekspresikan seni dan jati dirinya	Variatif	Baik, harmonis, <i>broken home</i>
2	Pencari nafkah-Profesional	Kebutuhan hidup dan mencari nafkah	Apa adanya	Harmonis, secara ekonomi kurang
3	Pengamen Fatalistis	Egoistik	Apa adanya	<i>Broken home</i> , secara ekonomi kurang

Sumber: Habibullah 2008

Melihat gejala yang terjadi pada RPJ dimana mereka berpenampilan lusuh, mengamen dengan alat musik seadanya dan meminta uang dengan memaksa kepada pengguna angkutan umum maka RPJ dapat dikategorikan pada tipe “*Pengamen Fatalistik*”.

Pengamen yang masuk tipe ini adalah pengamen yang memandang hidup itu buruk, kerja itu untuk hidup sesaat, selalu berorientasi pada alam dan memandang ke tokoh-tokoh atas. Pada umumnya pengamen fatalistik berasal dari keluarga yang berkecukupan secara ekonomi tetapi tidak menemukan atau mendapatkan kasih sayang dari orang tua mereka. Orang tua mereka terlalu sibuk atau bahkan bercerai. Namun demikian ada juga pengamen yang berasal dari keluarga kurang mampu secara ekonomi masuk dalam kelompok ini. (Habibullah 2008: 65).

## 6. Analisis

### 6.1. Keterkaitan Antara Fungsi Keluarga dan Munculnya Remaja Punk Jalanan

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa ketika keluarga kurang mampu menjalankan fungsinya, terlebih fungsi-fungsi perlindungan, fungsi ekonomi, fungsi agama, fungsi pemberian status dan peran maka hal ini menjadi pendorong potensial akan bergabungnya remaja pada teman sebayanya. Remaja akan mencari identitas diri sesuai dengan keinginannya, dalam hal ini tentu yang membuatnya merasa senang dan diakui dengan mencari perhatian kepada masyarakat. Keterkaitan antara kondisi RPJ, tindakannya dan lemahnya fungsi keluarga dapat dipahami melalui tabel 2.

**Tabel 2: Kondisi dan Tindakan RPJ Serta Penyebabnya**

Kondisi Remaja Punk Jalanan (RPJ)	Tindakan Remaja Punk Jalanan (RPJ)	Penyebab Dipandang dari Fungsi Keluarga
Kurang motivasi untuk maju	Waktunya dibuang untuk nongkrong	Lemahnya fungsi pendidikan keluarga
Kurang tercukupi kebutuhan ekonomi	Mengamen Meminta uang secara paksa kepada pengguna angkutan umum	Lemahnya fungsi ekonomi keluarga
Keinginan bebas	Bergerombol bersama teman remaja <i>punk</i>	Lemahnya fungsi perlindungan keluarga
<i>Cuek</i> terhadap masa depannya	Tidak sayang dan tidak menghargai diri pribadinya, tampil lusuh, gimbal, bau	Lemahnya fungsi pemberian status dan peran keluarga
Kurang bersyukur akan keberadaan yang dimiliki dan keluarganya	<i>Cuek</i> akan nilai-nilai berkat Tuhan Tidak mau memanfaatkan potensinya dan potensi lingkungannya (sosial dan alam)	Lemahnya fungsi agama keluarga



## 6.2. Penguatan Fungsi Keluarga Untuk Meningkatkan Kompetensi Keluarga

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengendalikan maraknya RPJ ialah dengan penguatan fungsi keluarga. Penguatan fungsi keluarga ini ditujukan untuk peningkatan kompetensi keluarga. Yang dimaksud kompetensi sebagaimana dikemukakan oleh Luciano L'abate (1990) adalah meliputi: (1) kemampuan untuk merumuskan dan menghasilkan suatu usaha, (2) suatu bentuk perilaku dan kemampuan yang khas, dan (3) keefektifan yang didasarkan atas konteks yang sesuai. Oleh karena itu penguatan fungsi keluarga diarahkan untuk mencapai ketiga hal tersebut.

### 1). Penguatan fungsi pendidikan

a. Keluarga ditingkatkan kompetensinya untuk mampu mendidik anak-anak agar mereka bertatakrama bergaul, menumbuhkan untuk hidup bermasyarakat, menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang layak diterapkan dalam hidup sebagai warga masyarakat.

b. Meningkatkan kompetensi keluarga agar mampu mengembangkan anak-anak untuk berdaya juang tinggi, tidak *droup out* sekolah formal, mampu menanamkan betapa pentingnya sekolah sebagai bekal hidup dikemudian hari, mampu mengajak anak-anak untuk mencari informasi melalui media cetak dan elektronik mengenai informasi yang baik untuk bekal kehidupannya, yaitu program-program siaran yang edukatif.

### 2). Penguatan fungsi ekonomi

a. Keluarga ditingkatkan kompetensinya untuk mampu melakukan kegiatan ekonomi produktif, sehingga anak-anak juga senang tinggal dan mengerjakan pekerjaan yang mendatangkan income bagi keluarga dan senang tinggal di rumah sehingga tidak terdorong terjer ke jalanan

b. Keluarga ditingkatkan kompetensinya untuk pandai memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang berguna. Ditingkatkan kebiasaan untuk mau menabung sebarang hasil yang didapat keluarga sehingga mereka merasa aman.

### 3). Penguatan fungsi perlindungan

a. Keluarga ditingkatkan kompetensinya untuk mampu melakukan bimbingan kepada anak-anak dalam hal agar anak-anak dapat memperoleh rasa aman,

nyaman, damai dan tenteram dalam keluarga.

b. Keluarga ditingkatkan kompetensinya untuk mampu menjelaskan tentang bahaya mengamen dijalanan, resiko-resiko menjadi RPJ.

4). Penguatan fungsi pemberian status dan peran  
Dalam hal ini keluarga ditingkatkan kemampuannya untuk mengajak anak-anak melihat berbagai peluang yang ada dalam hal pekerjaan, pertemanan, relasi-relasi persaudaraan dengan kerabat mereka. Dengan demikian anak akan mampu melihat masa depan yang memberi harapan, bukan masa depan yang suram. Jika anak mempunyai optimisme menghadapi masa depan berkat dukungan keluarga tersebut, maka diharapkan anak akan memiliki ikatan yang kuat pada keluarga, bukan mengikatkan diri pada jalanan dan lingkungan sosial yang kurang positif bagi masa depannya.

### 5). Penguatan fungsi agama

Dalam hal ini keluarga ditingkatkan fungsinya dalam menumbuhkan kesadaran pada anak-anak akan pentingnya menghargai anugerah Tuhan akan kehidupan yang telah diterima, dengan demikian anak akan mampu dan mau memelihara kehidupannya yang meliputi fisik, psikologis dan rohaninya, dimulai dengan mau berdoa setiap saat sesuai agama yang dianutnya dan menunjukkan kasihnya kepada orang tua, sanak saudara dan rekan-rekannya. Diharapkan apabila anak-anak mendapatkan kasih sayang dari keluarga yang spiritnya mereka rasakan berasal dari Kasih Sayang Tuhan sendiri, maka diharapkan anak-anak akan senang berada di dalam lingkungan keluarga, bukan ke jalanan.

## 7. Kesimpulan dan Saran

### 7.1. Kesimpulan

1). Bahwa fenomena maraknya RPJ yang selain meresahkan masyarakat pengguna angkutan umum juga yang lebih memprihatinkan adalah mengenai masa depan remaja tersebut yang berpotensi memiliki masa depan yang suram. Disamping itu, beban keluarga meningkat atas keberadaan anak yang menjadi RPJ.

2). Salah satu faktor pendorong munculnya RPJ adalah faktor yang berasal dari dalam keluarga, yaitu lemahnya fungsi-fungsi keluarga dalam keluarga yang bersangkutan.

3). Oleh karena itu, salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk pengendaliannya agar remaja

## DAFTAR PUSTAKA

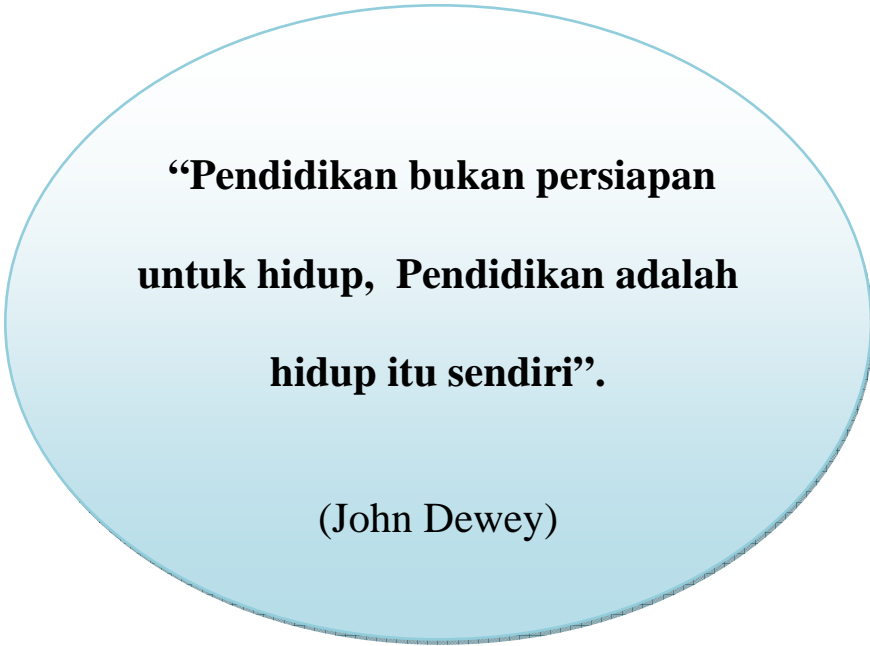
- tidak cenderung menjadi RPJ dan untuk menarik agar RPJ kembali dalam kehidupan keluarga yang sewajarnya adalah dengan melakukan penguatan fungsi keluarga. Penguatan ini ditujukan untuk meningkatkan kompetensi keluarga untuk *me-manage* keluarga sehingga menjadi keluarga yang kokoh, yang mampu membuat remaja senang dan “*at home*” di rumah sendiri
- 4). Berbagai bentuk penguatan fungsi keluarga adalah: pendampingan keluarga agar keluarga mampu/memiliki kompetensi untuk menanamkan nilai pada anak-anak agar mampu:
    - a. Bertata krama dan mampu hidup bermasyarakat.
    - b. Menghargai tinggi pendidikan formal.
    - c. Memiliki daya juang yang tinggi.
    - d. Melakukan kegiatan usaha produktif meskipun kecil.
    - e. Mampu memanfaatkan waktu luang.
    - f. Memeproleh rasa aman untuk anak-anak.
    - g. Menyadari akan bahaya mengamen dan *menge-punk* jalanan.
    - h. Mempunyai harapan yang cerah untuk anak-anak.
    - i. Bersyukur atas kehidupan ini dan makna sebuah keluarga bagi anak-anak.
- ### 7.2. Saran
- 1). Kepada para RPJ, sebaiknya tidak lagi turun ke jalan mengamen dan memaksa pengguna angkutan umum untuk memberi uang, karena pada dasarnya mereka memberi uang bukan karena mereka menikmati hiburannya namun karena mereka ingin RPJ cepat meninggalkan tempat itu.
  - 2). Kepada orangtua, agar lebih aktif menciptakan kegiatan keluarga untuk peningkatan penghasilan keluarga, agar remaja-remaja yang telah terlanjur terjun di jalanan menjadi tertarik untuk melakukan kegiatan di dalam keluarga. Untuk remaja yang belum terlanjur terjun di jalanan, hal tersebut dapat menjadi pengendalinya sehingga mampu menekan maraknya RPJ.
  - 3). Bagi pemerintah setempat dalam penanganan RPJ, selain menangani remaja sendiri, disarankan lebih menekankan pada program-program penguatan keluarganya.
- Atosokhi Gea, Antonius. 2005. *Relasi Dengan Sesama*. Jakarta: Gramedia.
- Burgess, Ernest W. & Harvey J. Locke. 1960. *The Family*. New York: Amerca Book Company.
- Brown, Joseph H.1986. *Family Therapy: Theory and Practice*. Montey; Books/Cole Publishing Company.
- Goode, William. 1995. *Sosiologi Keluarga*. Yakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, Elisabeth B., 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ihromi, T. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kenry, MC & Patrick C. Sharon J. Price (Ed). 1994. *Families and Change*. New Delhi: Sage Peblication.
- Khairudin H. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- L’Abate, Luciano. 1990. *Building Family Competence, Primary and Secondary Prevention Strategies I*. USA: Sage.
- Lawang, Robert M.Z. 1999. *Pengantar Sosiologi* (Diktat Kuliah). STISIP Widuri.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Lain-lain:**  
Fitroh Siti Fadriana.2009. <http://skripsi.umm.ac.id>
- Habibullah. 2008 dalam *JURNAL Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial RI . Vol. 13. No. 01. ISSN 0852-4785
- Rohman, Arief. 2010. *Dalam Warta Demografi UI*. Th ke 39. No.3

Suradi.2009 dalam *INFORMASI Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial RI. Vol. 14. 2009. ISSN 1410-0355

**\*Dra. MM. Sri Dwiyantari, M.Si.**

Dosen STISIP Widuri, Lektor Kepala/Pembina. Menamatkan S1 Program Ilmu Ekonomi Umum FKIP Universitas Sanata Dharma dan S2 Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Indonesia.

email : dwiyan\_tari@yahoo.co.id



**“Pendidikan bukan persiapan  
untuk hidup, Pendidikan adalah  
hidup itu sendiri”.**

(John Dewey)